

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Hormon (dalam Moleong, 2005, p. 4), paradigma penelitian merupakan cara dasar kita berpikir, berpersepsi, menilai, dan melakukan sesuatu secara realitas. Paradigma berguna untuk memilih metode dan menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Menurut Denzin dan Lincoln (2009, p. 350) penelitian sosial pada kualitatif terdapat empat kategori paradigma penelitian yaitu ada positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme.

Paradigma berputar pada tiga area, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap cara bagaimana kita mencari tahu dan yang bisa kita anggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu ada objektivis yang artinya, percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia. Dan saat peneliti mempelajari dunia, para peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi tentang kebenaran. Sedangkan ontologi adalah studi yang mempelajari tentang realitas. Kata “ontologi” berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada (Turner, 2008, p. 55-57).

Selanjutnya ada Aksiologi, yang menekankan ilmu pengetahuan harus terbebas dari nilai. Meski begitu, peneliti tidak semata-mata menerima jika unsur subjektivitas dalam bentuk nilai yang dapat memiliki pengaruh terhadap proses penelitian (Bostrom,

2003). Aksiologi melihat teori dan penelitian sebagai tindakan yang politis, meminta agar para ilmuwan berkontribusi untuk perubahan kondisi, bukan hanya sekadar melaporkan (Turner, 2008, p. 149).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Creswell (2014, p. 7) paradigma post-positivisme memegang filosofideterministik dimana penyebab menentukan efek atau hasil. Permasalahan yang diteliti oleh paradigma post-positivisme mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena. Pengetahuan yang berkembang dalam paradigma post-positivisme berdasarkan pada observasi yang cermat dari realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014, p. 58).

Secara spesifik, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena paradigma ini cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam mengetahui komersialisasi yang dilakukan oleh media *online* Beritaindonesia.link pada konten video berita dan program acara *YouTube live streaming* guna mendapatkan profit. Paradigma post-positivisme juga dapat mengembangkan pernyataan yang relevan, menjelaskan situasi yang sebenarnya, dan menggambarkan hubungan antara sebab akibat dan masalah. Paradigma ini mengatakan bahwa, peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada (Moleong, 2013, p. 4).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut dalam kehidupan, lalu dijabarkan dalam sebuah narasi (Erikson, 1968). Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi dengan pengumpulan data yang

kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hal ini biasanya berhubungan dengan masalah sosial yang bersifat interdisipliner dan berfokus pada *multi-method*, naturalistik, serta interpretatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah yang ada di kehidupan sosial dan berdasar pada kondisi *real* yang kompleks dan rinci (Setiawan, 2018).

Karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut (Biklen, 1982, p. 27):

1. Penelitian kualitatif dilakukan pada saat kondisi ilmiah.
2. Bersifat deskriptif, yang artinya laporan dari penelitian akan terdapat kutipan hasil wawancara dengan informan.
3. Melakukan analisis data, artinya mengumpulkan data-data dari lapangan yang kemudian ditarik kesimpulannya dari hasil data yang diperoleh.
4. Penekanan pada makna dan data.
5. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara, yang artinya dalam proses penyusunan laporan dapat mengalami perubahan yang berkaitan dengan fakta terbaru.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena diharapkan dalam penelitian ini dapat menjelaskan serta menginterpretasikan komersialisasi dan proses pengemasan konten pada perusahaan media *online* Beritaindonesia.link. Hasil dari penelitian ini akan dikemas menggunakan sifat penelitian deskriptif, yang artinya hasil akhir dari penelitian akan berupa deskripsi narasi yang disusun secara sistematis, faktual, dan akurat. Sifat penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan kenyataan yang sedang terjadi (Kriyantono, 2006, p. 62).

Menurut Nazir (1988, p. 111) dalam bukunya "*Contoh Metode Penelitian*" mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti sekelompok objek, manusia,

kondisi, serta suatu pemikiran ataupun jenis peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif semacam ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan terkait objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang komersialisasi dan proses pengemasan konten yang dilakukan oleh media *online* Beritaindonesia.link.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sutedi (dalam Wicaksono, 2019) mengatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan dan analisis yang cermat terhadap kasus tertentu hingga tuntas. Kasus tersebut bisa tunggal atau jamak, seperti dalam bentuk individu atau kelompok. Hal tersebut perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus, sehingga agar dapat diperoleh kesimpulan yang akurat.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu subjek atau satu peristiwa tertentu. Metode studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses, program kepada satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti melakukan proses pengumpulan data secara detail dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016, p. 2).

Proses penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada kasus yang diteliti. Stake (2005, p. 68) menekankan pada pentingnya kasus pada setiap tahapan proses penelitian studi kasus, sebagai berikut:

1. Membatasi kasus, yang artinya peneliti dapat memahami kasus atau dengan kata lain membangun konsep dengan objek penelitian terhadap suatu kasus tersebut, dengan memahami kasus yang akan diteliti, peneliti tidak akan salah dalam menentukan kasus penelitiannya.
2. Memilih isu penelitian, dalam tahapan ini peneliti menciptakan pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahui dan mengacu pada latar belakang keinginan peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Memilih bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan, yang artinya data tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan isu dalam penelitian.
4. Melakukan kajian triangulasi, dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data, yakni tujuannya agar data yang diperoleh adalah tepat, benar, dan akurat.
5. Menentukan interpretasi, hal ini dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus yang akan diteliti.
6. Melakukan generalisasi dari hasil penelitian terhadap kasus, menekankan pentingnya selalu mengeksplorasi dan menjelaskan hal yang berkaitan dengan kasus yang dipilih, karena kasus yang dipilih memiliki kekhususannya sendiri. Sedangkan dalam proses generalisasi yaitu untuk menunjukkan hal penting dari kasus tersebut.

Yin (2014, p. 199) membagi penelitian dengan metode studi kasus menjadi empat jenis, sebagai berikut:

1. *Single case (holistic)*, meneliti satu fenomena dengan satu subjek penelitian.
2. *Single case (embedded)*, meneliti satu fenomena dengan lebih dari satu subjek penelitian.

3. *Multiple case (holistic)*, meneliti lebih dari satu fenomena dan hanya satu subjek penelitian.
4. *Multiple case (embedded)*, meneliti lebih dari satu fenomena dan lebih dari satu subjek penelitian.

Secara spesifik, penelitian yang digunakan termasuk ke dalam penelitian *Single-case (holistic)*, dikarenakan peneliti hanya melakukan penelitian terhadap satu fenomena yang berhubungan dengan bisnis jurnalistik dan satu subjek penelitian yang berhubungan dengan komersialisasi konten yang dilakukan oleh media *online* Beritaindonesia.link.

3.4 Informan

Tujuan penelitian kualitatif bukan untuk merangkum hasil-hasil penelitian seperti penelitian kuantitatif, tetapi untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam perilaku dan berkaitan dengan situasi yang artinya dapat diterapkan pada waktu dan tempat tertentu ketika sedang melakukan penelitian (Kriyantono, 2006, p 63-64). Nilai yang dimaksud di sini adalah berupa sebuah intisari dari pengalaman individual manusia yang bersifat subjektif, personal, dan tersembunyi (Gora, 2019, p. 8).

Dalam penelitian kualitatif, informan berperan untuk memberi tahu dan menjelaskan apa yang terjadi. Stake (1995, p. 49) menjelaskan bahwa informan penelitian tidak sekadar memberikan jawaban ya dan tidak dalam menjawab suatu pertanyaan yang diajukan, melainkan informan dapat melakukan penjelasan secara rinci terkait suatu kejadian atau peristiwa tertentu.

Moleong (2010, p. 13) mengatakan informan memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

1. Rancangan informan yang muncul, yang artinya peneliti dapat menentukan informan atau sampel pertama terlebih dahulu untuk mengarahkan pada informan selanjutnya.
2. Pemilihan informan secara berurutan, peneliti dapat menentukan informan selanjutnya apabila peneliti sudah menganalisis hasil data dari informan pertama.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari informan, peneliti mendapatkan informasi dari berbagai informan. Dalam tahap ini, peneliti dapat memilah data yang didapatkan atas dasar fokus penelitian.

Berdasarkan dengan pengertian informan di atas yang telah dijelaskan, peneliti memilih Machroni Kusuma selaku pemilik perusahaan media *online* Beritaindonesia.link untuk menjadi informan pertama dalam penelitian. Karena hal ini berkaitan dengan pemilik kekuasaan yang mengatur dan menentukan suatu produk pada media itu sendiri. Sedangkan untuk informan yang kedua adalah Aiga Febriani selaku editor konten video berita di Beritaindonesia.link. Maka dari itu, peneliti menggunakan dua informan yang terlibat dalam aktivitas proses komodifikasi dan pengemasan konten video berita di media itu sendiri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi data sekunder. Menurut Berger (2000, p. 69) dikutip dalam (Kriyantono, 2006, p. 56) wawancara sendiri merupakan perbincangan antara peneliti dan narasumber atau informan yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

Dalam wawancara mendalam, peneliti tidak mempunyai otoritas terhadap tanggapan atau respon informan yang artinya adalah informan bisa secara bebas menjawab pertanyaan. Biasanya wawancara akan berlangsung dengan informal atau layaknya mengobrol agar bisa mendapatkan informasi lengkap, mendalam, dan dengan harapan tidak ada yang disembunyikan dari informan (Kriyantono, 2006, p. 57).

Karakteristik dari wawancara mendalam antara lain adalah digunakan untuk jumlah responden yang sedikit (bisa satu atau dua orang, tidak ada ukuran pasti), tidak seperti penelitian kuantitatif yang membutuhkan banyak responden yang setidaknya dapat mewakili populasi. Dalam wawancara mendalam, peneliti akan berhenti mewawancarai ketika data yang dikumpulkan sudah tidak ada yang baru. Kemudian, memaparkan latar belakang tentang alasan informan memberikan jawaban secara detail (opini, nilai, motivasi, pengalaman, dan perasaan informan). Selain itu, bukan hanya kata-kata atau jawaban informan yang diperhatikan oleh peneliti, melainkan respons nonverbal ketika menjawab juga perlu diperhatikan.

Peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam pada pemilik perusahaan media Beritaindonesia.link sekaligus menjadi pemimpin redaksi dan kepada editor konten video berita yaitu Bagaimana upaya penerapan komersialisasi dan proses pengemasan konten video berita pada media *online* Beritaindonesia.link guna mendapatkan keuntungan. Menurut Satori, metode pengumpulan data dengan cara observasi, peneliti langsung turun ke lapangan untuk pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek, konteks, dan situasi. Tujuan dari observasi ini di dasari untuk mendeskripsikan situasi kegiatan, aktivitas yang sedang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam suatu lingkungan tersebut (Herdiansyah, 2011, p. 9).

Metode pengumpulan selanjutnya yaitu dengan studi data sekunder atau dari arsip digital, yang data tersebut berasal dari konten video berita tayangan di *Youtube channel*, *Website*, dan sosial media. Data sekunder adalah sumber data tambahan atau pelengkap yang berguna untuk melengkapi suatu data yang dibutuhkan oleh data primer. Data sekunder ini pun merupakan data yang tidak secara langsung mendapatkan data, misalnya melalui dokumen, atau orang lain (Sugiyono, 2016, p. 8). Adapun yang dimaksud dengan teknik studi data sekunder ini adalah yaitu meliputi pemberitaan dari media *online* Beritaindonesia.link mulai dari menelusuri media sosial resmi milik Beritaindonesia.link untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.6 Keabsahan Data

Setelah data tersebut didapatkan melalui wawancara mendalam dan studi data sekunder, data tersebut harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keabsahan dan validitasnya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Terdapat empat jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus (Stake, 1995), sebagai berikut:

1. Triangulasi data/sumber, upaya peneliti untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti data yang berasal dari arsip, hasil wawancara, dan dokumen. Stake (1995, p. 49) menyebutkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan menyamakan pernyataan informan yang satu dengan informan yang lain.
2. Triangulasi metode, berkaitan dengan upaya peneliti membandingkan atau mendapatkan data dengan berbagai metode yang digunakan, seperti hasil wawancara ataupun hasil dari studi data sekunder.

3. Trianggulasi teori, dapat membandingkan dan menyamakan hasil pengumpulan data dengan teori atau konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji.
4. Trianggulasi Peneliti, dapat menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif.

Peneliti menggunakan beberapa triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber data untuk melihat kebenaran informasi, peneliti membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lainnya. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yang artinya peneliti menyamakan hasil wawancara dengan hasil temuan peneliti, atau hasil dari penelusuran mandiri dengan menggunakan studi data sekunder. Selain itu, peneliti juga menyamakan hasil wawancara dengan konsep yang sudah dijabarkan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setiap saat, sampai pengumpulan data di lapangan selesai. Teknik analisis data disesuaikan dengan keadaan dan sifat data, serta tujuan dan rumusan masalah penelitian (Yusuf, 2014, p. 40). Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terlebih dahulu baru di analisis, tetapi sudah sejak awal data dibaca dan dianalisis, baik transkrip wawancara, catatan di lapangan, dokumen yang didapat dianalisis secara kritis dan diuji kredibilitasnya, maupun pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian kualitatif, data tidak boleh dibiarkan menumpuk baru dianalisis (Yusuf, 2014, p. 61).

Menurut Fossey (2002) (dalam Yusuf, 2014, p. 400) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mereview, mengecek, menyintesis, dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul agar dapat mendeskripsikan atau menjelaskan suatu masalah sosial yang sedang diteliti. Analisis data juga diartikan sebagai suatu proses

terstruktur pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, studi data sekunder, foto, dan bahan untuk mendapatkan data lainnya untuk dapat meningkatkan pemahaman seorang peneliti mengenai data yang sudah dikumpulkan agar hasil penelitiannya dapat dipublikasikan.

Analisis data dimulai dengan pencarian dan pengumpulan data, lalu mengorganisasikan atau menata data yang sudah didapat ke unit-unit, mensintesis, menyusun pola, memilah yang penting atau tidak sesuai dengan aspek yang dipelajari, dan menyimpulkan serta laporan (Biklen, 1982, p. 27-30). Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti mencari, merumuskan kesimpulan, serta menata secara sistematis dari hasil wawancara, studi data sekunder, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis model interaktif, dimana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan secara terus-menerus hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2011, p. 224).

Tidak ada lagi data atau informasi baru yang menunjukkan ukuran saturasi data. Langkah-langkah analisis data meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi sekaligus. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis peneliti di lapangan (Suharsimi, 2008, p. 271). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap dalam mereduksi data, yakni :

- a. Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh, baik itu transkrip wawancara, hasil observasi, dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian ini menjadi data tertulis.
- b. Peneliti menyusun data-data yang relevan dengan masalah penelitian untuk kemudian dikelompokkan (dikategorisasi) dan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Peneliti menyusun konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan kelompok data yang diperoleh saat penelitian.
- d. Peneliti menganalisis konten dalam menulis berita video dan isi tayangan *YouTube Live Streaming*, kemudian dianalisis apa saja yang peneliti temukan dari komersialisasi konten selama melakukan riset penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks uraian yang mendeskripsikan, gambar, tabel, dan sejenisnya yang berhubungan dengan Beritaindonesia.link yang telah peneliti reduksi sebelumnya. Seiring dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2011, p. 305).

Peneliti akan melakukan penelitian dengan penulisan naratif dan menganalisisnya dari perspektif komersialisasi konten. Saat menyajikan data tersebut, penulis akan merepresentasikan hasil triangulasi data Beritaindonesia.link (khususnya tim kanal multimedia).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan ringkasan dan sintesis dari hasil analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006, p. 95). Sementara itu, verifikasi yang dilakukan yaitu dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan di lapangan, dan bertukar pikiran dengan orang lain (Sugiyono, 2011, p. 137). Setelah data disajikan, peneliti menganalisis data dan menginterpretasi data yang ada, untuk kemudian ditarik kesimpulan dari data tersebut. Setelah itu dilakukan verifikasi data dengan cara mengecek kembali apakah analisis data sudah sesuai dengan pencatatan di lapangan dan hasil observasi, mempertimbangkan kembali analisis yang telah dilakukan, dan berdiskusi dengan dosen pembimbing.